

### A. Tinjauan Umum tentang Novel

Secara Etimologi kata novel berasal dari bahasa Latin *novellus*. Kata *novellus* dibentuk dari kata *novus* yang berarti baru atau *new* dalam bahasa Inggris. Dikatakan baru karena bentuk novel adalah bentuk karya sastra yang datang kemudian dari bentuk karya sastra lainnya.<sup>1</sup>

Novel dan cerita pendek merupakan dua bentuk karya sastra yang sekaligus disebut fiksi. Bahkan dalam perkembangannya kemudian, novel dianggap bersinonim dengan fiksi. Sebutan novel dalam bahasa Inggris dan inilah yang kemudian masuk ke Indonesia berasal dari bahasa Italia *novella* (yang dalam bahasa Jerman: *novella*). Secara harfiah *novella* berarti sebuah

[illegible]

Novel merupakan suatu karangan/karya sastra yang lebih pendek daripada roman, tetapi lebih panjang dari cerita pendek (cerpen), yang isinya mengungkapkan hanya suatu kejadian yang penting/menarik dari kehidupan seseorang (dari suatu episode dalam kehidupan seseorang) secara singkat, dan yang pokok-pokok saja. Juga perwatakan pelaku-pelakunya digambarkan secara garis besarnya saja. Dan kejadian-kejadian yang digambarkan itu melahirkan suatu konflik jiwa yang mengakibatkan adanya perubahan nasib. W. Kramer dalam bukunya *Inleiding tot de stilistische interpretasi van literaire kunst* yang dikutip oleh Ema Husnan dkk mengatakan bahwa: “wujud novel ialah konsentrasi, pemusatan, kehidupan dalam suatu saat, dalam satu krisis yang menentukan”.<sup>3</sup>

[illegible]

<sup>3</sup> Ema Husnan, *et.al*, *Apresiasi Sastra Indonesia* (Jakarta: PT. Putra Persada) h. 119

Dan dalam *the Advanced Learner's Dictionary of Current English* yang dikutip oleh Henry Guntur Tarigan juga dapat pula kita peroleh keterangan yang mengatakan bahwa “Novel adalah suatu cerita dengan suatu alur yang cukup panjang mengisi satu buku atau lebih, yang menggarap kehidupan pria dan wanita yang bersifat imajinatif”.<sup>4</sup>

Dengan pola yang secara prinsip dasar sama dengan cerpen, novel mempunyai keterbukaan untuk mengetengahkan digresi sehingga jalan cerita bisa dapat digunakan untuk mengangkat kehidupan, baik beberapa individu maupun

<sup>5</sup> Rene Wellek dan Austin Warren, *Theory of Literature*, terj., Melani Budianta (Jakarta: Gramedia, 1989), h. 283

[illegible]

Sedangkan Burhan Nurgiyantoro membagi novel menjadi dua, yaitu:<sup>7</sup>

Novel serius merupakan novel yang memerlukan daya konsentrasi yang tinggi dan kemauan jika ingin memahaminya. Novel ini merupakan makna sastra yang sebenarnya. Pengalaman dan permasalahan kehidupan yang ditampilkan dalam novel jenis ini disoroti dan diungkapkan sampai ke inti hakikat kehidupan yang bersifat universal. Novel serius di samping memberikan hiburan, juga terimplisit tujuan memberikan pengalaman yang berharga kepada pembaca, atau paling tidak mengajak untuk meresapi dan merenungkan secara lebih sungguh-sungguh tentang permasalahan yang dikemukakan.

b. Novel Populer

[illegible]

### 3. Unsur-Unsur Pembangun Novel

Unsur-unsur pembangun sebuah novel dapat dibedakan menjadi dua, unsur-unsur tersebut adalah:

a. Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Kepaduan antar berbagai unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah

novel berwujud. Unsur-unsur adalah:<sup>8</sup>

1) Tema

Tema adalah sesuatu yang menjadi dasar cerita. Ia selalu berkaitan dengan berbagai pengalaman kehidupan, seperti masalah cinta, kasih, rindu, takut, maut, religius, dan sebagainya. Dalam hal tertentu sering tema dapat disinonimkan dengan ide atau tujuan utama cerita.<sup>9</sup>

Lukens seperti dikutip Burhan Nurgiyantoro mengatakan tema dipahami sebagai gagasan (ide) utama atau makna utama sebuah tulisan. Tema dalam sebuah cerita dapat dipahami sebagai sebuah makna, makna yang mengikat keseluruhan unsur cerita sehingga cerita itu hadir sebagai sebuah kesatuan yang padu. Berbagai unsur fiksi seperti alur, tokoh, alat, sudut pandang, stile dan lain-lain berkaitan dan bersinergi untuk bersama-sama mendukung eksistensi tema. Secara garis besar Kennedy yang dikutip oleh Harjito memberi pertimbangan dalam menetapkan tema sebuah cerita. *Pertama*, di dalam alur cerita, karakter sang tokoh dapat berubah karena tema. *Kedua*, objek yang jarang, karakter misterius, jenis-jenis binatang biasanya mewakili simbol atau gambaran tertentu, misalnya binatang ular merupakan simbol bagi sosok penuh tipu muslihat dan

<sup>8</sup> Ibid., h. 23.

<sup>9</sup> Ibid., h. 25.

Tema sendiri dapat digolongkan ke dalam beberapa kategori yang berbeda tergantung dari segi mana penggolongan itu dilakukan. Nurgiyantoro mengkategorikan tema berdasarkan tiga sudut pandang, yaitu:<sup>11</sup>

Tema tradisional ialah tema yang terpankang pada pola-pola lama. Tema ini dimaksudkan sebagai tema yang menunjuk pada tema yang hanya itu-itu saja, dalam arti ia telah lama dipergunakan dan dapat ditemukan dalam berbagai cerita, termasuk cerita lama. Misalnya: Kebenaran dan keadilan mengalahkan kejahatan, tindak kejahatan walau ditutup-tutupi akan terbongkar juga, setelah menderita orang baru mengingat Tuhan.

Sedangkan tema nontradisional adalah tema yang berpangkal pada pola berpikiran modern.<sup>12</sup> Tema ini mengangkat sesuatu yang tidak lazim, atau tidak sesuai dengan harapan pembaca, bersifat melawan arus, mengejutkan bahkan boleh jadi mengesalkan, mengecewakan atau berbagai reaksi afektif yang lain.

<sup>10</sup> Harjito, *Melek Sastra*, (Ikip Press : Semarang, 2007), h. 3.  
<sup>11</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, h. 77  
<sup>12</sup> Ema Husnan dkk, *Apresiasi Sastra Indonesia*, h. 139



Shipley sebagaimana yang dikutip oleh Burhan Nurgiyantara membedakan tema-tema karya sastra ke dalam tingkatan-tingkatan, berdasarkan tingkatan pengalaman jiwa yang disusun dari tingkatan yang paling sederhana, ke tingkat yang paling tinggi. Kelima tingkatan yang dimaksud adalah:

*Pertama*, tema tingkat fisik, manusia sebagai molekul. Tema sastra pada tingkat ini lebih menekankan mobilitas fisik daripada konflik kejiwaan tokoh cerita yang bersangkutan.

*Kedua*, tema tingkat organik, manusia sebagai protoplasma. Tema karya sastra pada tingkat ini mempersoalkan masalah seksualitas (suatu aktivitas yang hanya bisa dilakukan oleh makhluk hidup).

Misalnya penyelewengan dan pengkhianatan suami-istri, atau skandal-skandal seksual yang lain.

*Ketiga*, tema tingkat sosial, kehidupan bermasyarakat yang merupakan tempat aksi-interaksinya manusia dengan sesama dan dengan lingkungan alam mengandung banyak permasalahan, konflik dan lain-lain yang menjadi obyek pencarian tema. Misalnya masalah ekonomi, politik, pendidikan dan lain-lain.

*Keempat*, tema tingkat egoik, di samping sebagai

*Kelima*, tema tingkat *divine*, manusia sebagai makhluk tingkat tinggi, yang belum tentu setiap manusia mengalami dan atau mencapainya. Masalah yang sering muncul dalam tema ini adalah masalah hubungan manusia dengan sang pencipta, masalah religiusitas, atau berbagai masalah yang bersifat filosofis lainnya seperti pandangan hidup, visi dan keyakinan.

Tema utama atau tema mayor ialah tema pokok atau permasalahan yang paling dominan menjiwai suatu karya sastra. Sedangkan tema minor atau tema bawahan ialah permasalahan yang merupakan cabang dari tema mayor. Tema-tema tambahan bersifat mendukung dan atau mencerminkan makna utama keseluruhan cerita.<sup>13</sup>

Alur merupakan terjemahan dari istilah Inggris *plot*. Alur

[illegible]





### 3 ) Penokohan

Istilah penokohan lebih luas dari pada tokoh dan perwatakan sebab ia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Penokohan sekaligus menyoran pada teknik pewujudan dan pengembangan tokoh dalam sebuah cerita. Berdasarkan fungsinya atau penting tidaknya kehadiran tokoh dalam cerita dibedakan menjadi dua:

*pertama*, tokoh sentral atau utama meliputi protagonis dan antagonis.

*Kedua*, tokoh bawahan, mencakup tokoh andalan dan

<sup>18</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Teori pengkajian Fiksi*, h. 68.

<sup>19</sup> Ibid., h. 165

tokoh bawahan.<sup>20</sup>

Seorang tokoh yang memiliki peranan penting dalam suatu cerita disebut dengan tokoh inti atau tokoh utama. Sedangkan tokoh yang memiliki peranan tidak penting karena pemunculannya hanya melengkapi, melayani, mendukung pelaku utama disebut tokoh tambahan atau tokoh pembantu.<sup>21</sup>

Langkah yang dapat ditempuh untuk menentukan tokoh utama menurut Esten dalam bukunya Agus Nuryatin yaitu: *Pertama*, melihat masalahnya (tema) lalu mencari tokoh mana yang paling banyak berhubungan atau terlibat dengan masalah tersebut. *Kedua*, mencari tokoh mana yang paling banyak berhubungan dengan tokoh-tokoh lainnya. *Ketiga*, mencari tokoh mana yang paling banyak memerlukan waktu penceritaan. Tokoh yang paling banyak memenuhi persyaratan yang demikian itu adalah sebagai tokoh utama.<sup>22</sup>

#### 4) Amanat

Dalam beberapa litelatur amanat banyak disinggung dalam istilah moral. Moral seperti halnya tema, dilihat dari segi dikotomi bentuk isi karya sastra merupakan unsur isi. Ia merupakan sesuatu yang ingin disampaikan oleh

<sup>20</sup> Harjito, *Melek Sastra*, h .4.

<sup>21</sup> Aminuddin, *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*, h. 79.

<sup>22</sup> Agus Nuryatin, *Mengabadikan Pengalaman dalam Cerpen*, h. 11.

Amanat dapat disampaikan oleh penulis melalui dua cara. Cara *pertama*, amanat disampaikan secara tersurat (ditulis secara langsung dalam sebuah karya sastra). *Kedua*, amanat disampaikan secara tersirat artinya pesan tidak dituliskan secara langsung di dalam teks melainkan disampaikan melalui unsur-unsur yang ada. Pembaca diharapkan dapat menyimpulkan sendiri pesan atau amanat yang terkandung di dalam teks. Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal itulah yang ingin disampikannya kepada pembaca. William Kenny dalam *How to Analyze Fiction* yang dikutip oleh Burhan Nurgiyantoro mengatakan moral dalam cerita biasanya dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat diambil (dan ditafsirkan) lewat cerita yang bersangkutan oleh pembaca. Ia merupakan "petunjuk" yang sengaja diberikan oleh pengarang tentang berbagai hal yang berlaku dengan masalah

[illegible]

kehidupan, seperti sikap, tingkah laku, dan sopan santun pergaulan. Ia bersifat praktis sebab petunjuk itu dapat ditampilkan, atau ditemukan modelnya, dalam kehidupan nyata, sebagaimana model yang ditampilkan dalam cerita itu lewat sikap dan tingkah laku tokoh-tokohnya.<sup>24</sup>



ketepatan, dan aktualisasi latar yang diceritakan sehingga lebih akrab. Pembaca seolah-olah merasa menemukan dalam cerita itu sesuatu yang sebenarnya menjadi bagian dirinya. Hal ini akan terjadi jika latar mampu mengangkat suasana setempat, warna lokal, lengkap dengan perwatakannya ke dalam cerita.<sup>27</sup>

6) Sudut Pandang (Pusat Pengisahan)

Sebagian ahli sastra yang menyamakan antara istilah pusat pengisahan dan sudut pandang menyatakan bahwa keduanya sama. Istilah sudut pandang disebut juga pusat pengisahan. Bentuknya adalah campuran antara bentuk pusat pengisahan dan sudut pandang yang dideskripsikan oleh kelompok ahli sastra yang membedakan antara keduanya.<sup>30</sup>

a) Pengarang sebagai tokoh utama. Sering juga posisi yang demikian disebut sudut pandang orang pertama aktif. Di sini pengarang menuturkan cerita dirinya

<sup>30</sup> Ibid., h. 16

Apa yang dipikirkannya, yang dirasakannya, yang direncanakannya, termasuk yang akan sedang dilakukannya semua diketahuinya. Sudut pandang yang demikian ini sering disebut sudut pandang orang ketiga yang serba tahu. Kata ganti yang digunakannya adalah kata "ia".

Pada setiap karya sastra, baik prosa maupun puisi, dalam pemakaian bahasa antara pengarang yang satu dengan pengarang yang lain tidak sama. Dalam hal pemakaian bahasa ini terlihat adanya bermacam-macam gaya bahasa,



mempengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra, namun tidak ikut menjadi bagian di dalamnya.<sup>32</sup>

Wellek dan Warren dalam bukunya *Theory of Literature*, terjemahan Melani Budianta mengatakan bahwa unsur-unsur ekstrinsik dalam sebuah karya sastra antara lain keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang kesemuanya itu akan mempengaruhi karya yang ditulisnya. Unsur biografi pengarang akan turut menentukan corak karya yang dihasilkannya. Unsur ekstrinsik berikutnya adalah psikologi, baik yang berupa psikologi pengarang, psikologi pembaca, maupun penerapan prinsip psikologi dalam karya. Selain itu keadaan di lingkungan pengarang seperti ekonomi, politik dan sosial juga akan mempengaruhi karya sastra seseorang. Unsur ekstrinsik yang lain misalnya pandangan hidup suatu bangsa, secara tidak langsung hal ini dapat mempengaruhi hasil karya sastra.<sup>33</sup>

## B. Kajian Pendidikan Akhlaq

## 1. Pengertian Akhlaq

Dalam mendefinisikan akhlak banyak sekali pendapat yang perlu dilihat baik dari segi bahasa (etimologi) maupun istilah (terminologi).

a. Pengertian Akhlak secara Etimologi

<sup>32</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, h. 23.

<sup>33</sup> Rene Wellek dan Austin Warren, *Theory of Literature*, terj., Melani Budianta (Jakarta: Gramedia, 1989), h. 75

Jadi *akhlaq* (selanjutnya disebut akhlak dalam bahasa Indonesia) secara etimologi berarti perangai, adat, tabiat, atau sistem perilaku yang dibuat. Akhlak secara kebahasaan bisa baik atau buruk tergantung kepada tata nilai yang dipakai sebagai landasannya, meskipun secara sosiologis di Indonesia kata akhlak sudah mengandung konotasi baik sehingga orang yang berakhlak berarti orang yang berakhlak baik. Oleh karena itu akhlak secara kebahasaan bisa baik atau buruk tergantung kepada tata nilai yang dipakai sebagai landasannya, meskipun secara sosiologis di Indonesia kata akhlak sudah mengandung konotasi baik, jadi orang yang berakhlak berarti orang yang berakhlak baik.<sup>35</sup>

Adapun pengertian akhlak secara terminologis, para ulama telah banyak mendefinisikan di antaranya:

Dalam bukunya *Tahdzib al-Akhlak* sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Alim mendefinisikan akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk

<sup>35</sup> Abu Ahmadi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara), h. 198

## 2) Imam Ghazali

“Al-Khulk ialah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”. Jika dari sikap itu lahir perbuatan yang baik dan terpuji, baik dari segi akal maupun syara’, maka ia disebut akhlak yang baik. Dan jika yang lahir darinya perbuatan tercela, maka sikap tersebut disebut akhlak buruk.<sup>37</sup>

### 3) Djasuri

Dalam Kamus Al'Arasy (Kamus Kontemporer Arab Indonesia) akhlak berarti moral, etika. Tanpa mengesampingkan berbagai perbedaan pendapat makna

<sup>37</sup> Mahidinudin Alimi, *Pendidikan Agama Islam*, h. 101  
<sup>38</sup> Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 99.

<sup>38</sup> Djasuri, *Metodologi Pengajaran Agama* (Semarang: FT Walisongo Semarang dan Pustaka Pelajar, 2004), h. 111

Etika berasal dari bahasa Yunani *Ethos* yang berarti adat kebiasaan. Dalam pelajaran filsafat, etika merupakan bagian daripadanya. Di dalam Ensiklopedi pendidikan diterangkan bahwa etika adalah filsafat tentang nilai, kesusilaan tentang baik dan buruk. Kecuali etika mempelajari nilai-nilai itu sendiri. Di dalam kamus istilah pendidikan dan umum dikatakan bahwa etika adalah bagian dari filsafat yang

<sup>41</sup> Muchamad Amien, *et.al*, *Dasar-dasar PAI* (Semarang : IKIP Semarang Press, 1996), h. 153



mengajarkan keluhuran budi (baik dan buruk).<sup>42</sup>

Melihat dari pengertian ketiga istilah tersebut di atas, jelas bahwa pengertian akhlak, moral dan etika memiliki wacana yang sama, yakni ajaran tentang baik dan buruknya perbuatan manusia. Akhlak atau moral adalah kekuatan dalam diri yang merupakan kekuatan pendorong yang bekerja secara tetap, terus menerus dan teratur, ia adalah kekuatan yang mampu membedakan antara yang benar dan yang salah serta antara yang baik dan yang buruk.<sup>43</sup>

Muhammad Alim menyimpulkan dalam bukunya *Pendidikan Agama Islam* bahwa suatu perbuatan atau sikap dapat dikategorikan akhlak apabila memenuhi kriteria sebagai berikut:

*Pertama*, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga telah menjadi kepribadiannya. *Kedua*, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah tanpa pemikiran. Ini tidak berarti bahwa pada saat melakukan suatu perbuatan yang bersangkutan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur, mabuk atau gila. *Ketiga*, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar.

<sup>42</sup> Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2002), h. 1

<sup>43</sup> Zakiyah Daradjat, *Kebahagiaan* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 1993) h. 40-41.

Dari definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah kehendak yang dibiasakan, sehingga ia mampu menimbulkan perbuatan dengan mudah, tanpa pertimbangan pemikiran lebih dahulu.

Akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam Islam sehingga setiap aspek dari ajaran agama ini selalu berorientasi pada pembentukan dan pembinaan akhlak yang mulia. Namun hal itu tidak muncul dengan sendirinya secara otomatis. Sifat itu harus ditumbuhkan dan dilatih sehingga menjadi kebiasaan yang mengakar dan mendarah daging. Agar hal itu menjadi sebuah kebiasaan, maka diperlukan adanya pendidikan untuk menanamkan akhlak.

## 2. Ruang Lingkup Akhlak

Ruang lingkup ajaran akhlak sama dengan ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri, khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan. Konotasi akhlak dalam Islam tidak hanya sebatas dimensi horizontal (kemanusiaan), tetapi mencakup akhlak kepada Allah SWT (dimensi vertikal). Dua cakupan ini merupakan satu kesatuan

[illegible]

yang utuh dan tidak dapat dipisah-pisahkan satu sama lain.<sup>45</sup>

Hal ini berlaku pula dalam agama Islam, yang dicerminkan dalam hubungan *ḥablumminallah* dan *ḥablumminannās*. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Q.S. Al Hujurat ayat 13, yang berbunyi:

يَتَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ  
لِّتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

**Artinya:** Artinya: “Wahai sekalian manusia, sungguh kami telah menjadikan kamu sekalian dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”<sup>46</sup>

Masih banyak orang yang membatasi pengertian akhlak hanya pada dataran horizontal saja dan langsung menjadikannya sebagai parameter untuk mengukur baik dan tidak baik. Untuk itu penulis mencoba menjelaskan ruang lingkup Akhlak dalam ajaran Islam yang mencakup berbagai aspek, dimulai dari aspek akhlak terhadap Allah, hingga kepada sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda tak bernyawa).

a. Akhlak Terhadap Allah

Akhlak terhadap Allah dapat diartikan sebagai sikap atau

<sup>45</sup> Daud Rasyid, *Islam dalam Berbagai Dimensi* (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), h. 47

Departemen Agama RI, *Quran Karim dan Terjemahan* (Yogyakarta: UII Press, 1999), h. 931.

Abuddin Nata dalam bukunya Muhammad Alim menyebutkan sekurang-kurangnya ada empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah, yaitu:<sup>48</sup>

<sup>47</sup> Abu Su'ud, *Islamologi Sejarah, Ajaran dan Peranannya dalam peradaban Umat Manusia* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), h. 180.

[illegible]

mempunyai kewajiban berperilaku untuk:<sup>49</sup>

[illegible]



Ayat diatas memotivasi kita untuk selalu mengingat Allah, dan selalu melaksanakan kebaikan, karena Allah tidak akan membalas perbuatan baik hambanya dengan balasan yang sama, akan tetapi Allah akan membalasnya dengan balasan yang lebih dari itu.

5) Tawakal, yaitu menyerahkan segala hasil pekerjaannya kepada

<sup>52</sup> Ibid., h. 611.

<sup>53</sup> Ibid., h. 41.

Allah untuk dinilai karena ia mengetahui keterbatasannya sebagai makhluk ciptaan. Terdapat dalam QS Ali Imran ayat 159

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ<sup>ط</sup> وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ  
الْقَلْبِ لَآنْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ<sup>ط</sup> فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ  
وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ<sup>ط</sup> فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ  
يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya: Maka disebabkan Rahmat dari Allah-lahkamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.<sup>54</sup>

- b. Tuntunan berakhlak mulia antara sesama manusia dapat dibedakan berdasarkan objek yang didasarkan pada struktur keluarga atau masyarakat. Nilai-nilai akhlak terhadap sesama manusia (nilai-nilai kemanusiaan) yang patut dipertimbangkan dalam hal ini meliputi:<sup>55</sup>
- 1) Silaturahmi, yaitu pertalian rasa cinta kasih antara sesama manusia, khususnya antara saudara, kerabat, tetangga dan seterusnya.
  - 2) Persaudaraan (*ukhuwah*), yaitu semangat persaudaraan, lebih-lebih antara sesama kamu beriman (biasa disebut

<sup>54</sup> Ibid., h. 101

<sup>55</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, h. 155.





- menunjukkan sikap memelas atau iba c  
mengundang belas kasihan dan menghara  
orang lain.
- 11) Hemat (*qawamiyah*), yaitu sikap tidak boros  
kikir dalam menggunakan harta, melainkan  
keduanya.
- 12) Dermawan (*al-munfiqun*), yaitu sikap  
yang memiliki kesediaan yang besar u  
sesama manusia, terutama mereka yang ku  
dengan mendermakan sebagian harta

11) Hemat (*qawamiyah*), yaitu sikap tidak boros  
kikir dalam menggunakan harta, melainkan  
keduanya.

### c. Akhlaq Terhadap Lingkungan

Manusia dituntut untuk mampu menghormati proses-proses yang sedang berjalan dan terhadap semua proses yang sedang terjadi. Yang demikian mengantarkan manusia bertanggung jawab, sehingga ia tidak melakukan pengerusakan, bahkan dengan kata lain, setiap pengerusakan

[illegible]

Akhlak dalam Islam sangat komprehensif, menyeluruh dan mencakup berbagai makhluk yang diciptakan Tuhan. Hal yang demikian dilakukan karena secara fungsional, seluruh makhluk saling membutuhkan satu sama lain. Puna dan rusaknya salah satu bagian dari makhluk Tuhan akan berdampak negatif bagi makhluk lainnya. Akhlak terhadap alam atau lingkungan adalah bahwa manusia tidak dibolehkan melakukan kerusakan di bumi. Dalam surat Al-‘raf ayat 56 Allah berfirman:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا  
وَطَمَعًا ۚ إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

Akhlak dibedakan menjadi dua macam, yaitu akhlak

<sup>58</sup> Departemen Agama RI, *Quran Karim dan Terjemahan*, h. 125

### 3. Pendidikan Akhlak

Sedangkan John Dewey mendefinisikan pendidikan sebagai “*etymologically the word education means just a process of leading or bringing up*” yang artinya: secara etimologi kata pendidikan berarti suatu proses untuk memimpin atau membimbing.<sup>61</sup>

<sup>59</sup> A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), h. 197.

<sup>60</sup> A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam* (Malang: UIN Malang Press, 2008), h. 16.

<sup>61</sup> John Dewey, *Democracy and Education* (New York: The Mac-Millan Company), h. 10.

Dari istilah dalam berbagai bahasa tersebut kemudian dapat disederhanakan bahwa ternyata pendidikan itu merupakan kegiatan yang di dalamnya terdapat: 1) Proses pemberian pelayanan untuk menuntun perkembangan peserta didik. 2) Proses untuk mengeluarkan atau menumbuhkan potensi yang terpendam dalam diri peserta didik. 3) Proses memberikan sesuatu kepada peserta didik sehingga tumbuh menjadi besar, baik fisik maupun non-fisiknya. 4) Proses penanaman moral atau proses pembentukan sikap, perilaku, melatih kecerdasan intelektual peserta didik.<sup>63</sup>

Setelah dijelaskan secara terpisah mengenai pengertian pendidikan

<sup>64</sup> Ibid., h. 17.

dan pengertian akhlak, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah pendidikan mengenai dasar-dasar akhlak dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa analisa sampai ia menjadi seorang mukallaf, seseorang yang telah siap mengarungi lautan kehidupan. Ia tumbuh dan berkembang dengan berpijak pada landasan iman kepada Allah dan terdidik untuk selalu kuat, ingat bersandar, meminta pertolongan dan berserah diri kepada-Nya, maka ia akan memiliki potensi dan respon yang instingtif di dalam menerima setiap keutamaan dan kemuliaan. Di samping terbiasa melakukan akhlak mulia.

Pendidikan akhlak juga bisa diartikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar dan disengaja untuk memberikan bimbingan, baik jasmani maupun rohani, melalui penanaman nilai-nilai Islam, latihan moral, fisik serta menghasilkan perubahan ke arah positif, yang nantinya dapat diaktualisasikan dalam kehidupan, dengan kebiasaan bertingkah laku, berpikir dan berbudi pekerti yang luhur menuju terbentuknya manusia yang berakhlak mulia, di mana dapat menghasilkan perbuatan atau pengalaman dengan mudah tanpa harus direnungkan dan disengaja atau tanpa adanya pertimbangan dan pemikiran, yakni bukan karena adanya tekanan, paksaan dari orang lain atau bahkan pengaruh-pengaruh yang indah dan perbuatan itu harus konstan (stabil) dilakukan berulang kali dalam bentuk yang sering sehingga dapat menjadi kebiasaan.

Sedangkan pendidikan akhlak merupakan gabungan dari dua komponen, yaitu pendidikan dan akhlak. Secara singkat dapat dilihat persamaan antara keduanya, yaitu sama-sama menjadikan manusia sebagai obyek dan subyeknya, juga sama-sama memerlukan pembiasaan. Akhlak merupakan keadaan batin seseorang yang menjadi sumber lahirnya perbuatan, di mana perbuatan itu lahir dengan mudah tanpa memikirkan untung rugi. Orang yang mempunyai akhlak yang baik akan melakukan perbuatan baik dengan spontan, begitu pula sebaliknya, orang yang berakhlak jelek akan melakukan kejelekan dengan spontan pula. Manusia tidak ada yang secara tiba-tiba dapat menjadi baik, dan secara tiba-tiba pula menjadi jahat. Kesemuanya memerlukan proses untuk mencapai tingkatan itu. Proses itu bisa berwujud dinamika kehidupan, bisa keadaan yang menakjubkan, yang mengecewakan atau yang dirancang untuk membentuk pola-pola perilaku tertentu. Jadi secara teori, manusia bisa dibentuk untuk menjadi orang baik sebagaimana juga bisa dibentuk untuk menjadi orang jahat. Dengan demikian rentan akan adanya perbedaan yang satu sama lainnya dapat menerima atau sebaliknya menolak, terutama dalam etika pergaulan. Karena akhlak adalah keadaan batin, maka pendidikan akhlak obyeknya adalah batin seseorang. Meski demikian bukan berarti menafikan yang lahir, karena antara lahir dan batin selalu berhubungan erat.